MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4834

HUBUNGAN EGO IDENTITY DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU SELF INJURY PADA SISWA

The Relationship Between Ego Identity and Tendency of Self-Injury Behavior in Students

Lathifa Oktaviani & Taufik Taufik
Universitas Negeri Padang
lathifaoktaviani@gmail.com; taufik@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2024	Jan 11, 2025	Jan 23, 2025	Jan 28, 2025

Abstract

The phenomenon in this study is motivated by the large number of students who are less able to build a good *ego identity* which causes identity confusion, resulting in negative behavior such as *self injury*. Self-injury is an act of intentionally hurting oneself without the intention of committing suicide, which is generally done to overcome emotional stress or feelings of emptiness. This study aims to describe students' *ego identity* and self-injury behavior, and the relationship between *ego identity* and students' self-injury behavior. This study uses a quantitative correlational method. The research sample was 130 students of State Senior High School 1 Sungai Tarab who were selected using the Purposive Sampling technique. The instruments used were an *ego identity* questionnaire and a self-injury behavior questionnaire. The data were analyzed using the percentage analysis technique and tested using the Pearson Product Moment correlation formula. The results of the study showed that: (1) the average score of students' *ego identity* achievement reached 91.71 (72.69%) most students had high *ego identity*, (2) the average score of students' self-injury behavior achievement was 52.42 (35.46%) most students had low self-injury behavior, and (3) there was a significant

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

negative relationship between *ego identity* and students' self-injury behavior with a correlation of -0.277 and a significance value of 0.001. Thus, it can be interpreted that the higher the student's *ego identity*, the lower the self-injury, conversely, students with weak *ego identity* tend to have a higher risk of carrying out this self-injury behavior.

Keywords: Ego Identity, Self-Injury, High School Students, Social Relationships

Abstrak: Fenomena dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang kurang mampu membangun *ego identity* dengan baik yang menyebabkan kebingungan identitas (identity confusion), sehingga memunculkan perilaku negatif seperti *self injury*. *Self injury* adalah tindakan melukai diri sendiri secara sengaja tanpa niat bunuh diri, yang umumnya dilakukan untuk mengatasi tekanan emosional atau perasaan kosong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *ego identity* siswa dan perilaku *self injury*, dan hubungan *ego identity* dengan perilaku *self injury* siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional. Sampel penelitian berjumlah 130 siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Tarab yang dipilih dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket *ego identity* dan angket perilaku *self injury*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis persentase dan diuji dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) rata-rata skor capaian *ego identity* siswa mencapai 91,71 (72,69%) kebanyakan siswa memiliki *ego identity* yang tinggi, (2) rata-rata skor capaian perilaku *self injury* siswa 52,42 (35,46%) kebanyakan siswa memiliki perilaku *self injury* yang rendah, dan (3) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *ego identity* dengan perilaku *self injury* siswa dengan korelasi sebesar -0,277 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian dapat diartikan semakin tinggi *ego identity* siswa, maka semakin rendah *self injury* nya, sebaliknya, siswa dengan *ego identity* yang lemah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku *self injury* ini.

Kata Kunci: *Ego Identity*, *Self Injury*, Siswa SMA, Hubungan Sosial

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, setiap manusia dalam hidupnya akan melalui berbagai tahap perkembangan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga akhirnya mencapai masa lanjut usia. Dalam proses perkembangan tersebut, terdapat fenomena menarik yang terjadi pada individu, khususnya saat memasuki fase remaja. Remaja, atau yang dikenal dengan istilah *adolescence*, mengacu pada seseorang yang berada dalam tahap peralihan menuju kedewasaan (Prastuti & Taufik, 2014). Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, di mana pembentukan identitas diri atau *ego identity* menjadi salah satu aspek utama yang mempengaruhi kehidupan mereka. *Ego identity* mencerminkan pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, tujuan hidup, serta perannya di masyarakat. Erikson menjelaskan bahwa remaja menjalani tahap pencarian identitas melalui refleksi terhadap kekuatan, kelemahan, serta pengalaman hidup mereka

(Jespersen et al., 2013). Pada tahap ini, remaja sering kali menghadapi krisis identitas yang menuntut mereka untuk menemukan tempat mereka dalam keluarga, masyarakat, dan dunia (Muttaqin & Ekowarni, 2017).

Erikson (1989) menyatakan bahwa *ego identity* yang matang membantu individu mengembangkan reaksi adaptif yang kuat dan memungkinkan mereka untuk menyelesaikan situasi sulit dengan lebih baik. Ketika *ego identity* terbentuk secara jelas, remaja lebih siap menghadapi transisi menuju masa dewasa dengan perasaan kontinuitas dan arah hidup yang terdefinisi (Sumantri, 2018). Pembentukan *ego identity* sering kali diiringi dengan tantangan yang dapat menyebabkan kebingungan identitas, individu dalam mengembangkan perkembangannya, perlu memahami dirinya, mengetahui apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, apalagi pada masa remaja yang berada pada tahap kritis bagi perkembangan fisik maupun psikis mereka (Sari Permata et al., 2016). Selain itu, sesuai dengan yang dijelaskan dalam (Taufik & Putriani, 2023) proses pembentukan identitas merupakan aspek penting yang membutuhkan pendekatan holistik. Pendekatan konseling yang berfokus pada eksplorasi *ego identity* dapat membantu remaja mengatasi konflik internal, sehingga mencegah perilaku maladaptif seperti *self-injury*.

Self injury diartikan sebagai tindakan melukai diri sendiri secara sengaja tanpa adanya niat untuk bunuh diri. Perilaku ini sering kali muncul sebagai mekanisme untuk mengatasi tekanan emosional, perasaan kosong, atau konflik batin yang sulit diungkapkan. Bentuk *self injury* yang paling umum meliputi menggores kulit dengan benda tajam, membakar diri, atau tindakan destruktif lainnya. Fenomena ini menjadi fokus penting dalam bidang psikologi perkembangan, mengingat tingginya prevalensi perilaku *self injury* pada remaja. Di Indonesia, *self injury* dilaporkan terjadi pada 3,9% dari populasi, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada remaja berusia 10 hingga 20 tahun (Simatupang, 2019). *Self injury* sering kali menjadi ekspresi dari ketidakstabilan identitas diri atau *ego identity* yang rendah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakmampuan remaja dalam memahami dan mengelola emosinya, serta kurangnya dukungan sosial, dapat meningkatkan risiko perilaku *self injury* (Tarigan & Apsari, 2022). Selain itu, faktor seperti masalah keluarga, tekanan akademik, dan kesulitan dalam hubungan sosial juga menjadi pemicu utama perilaku ini (Astuti, 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sungai Tarab pada Februari 2024, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan kecenderungan perilaku *self injury*. Guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa banyak siswa

yang belum mampu memahami dan mengarahkan perilaku mereka ke arah yang lebih positif, yang menyebabkan mereka rentan terhadap tekanan emosional dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) *ego identity* siswa yang sedang menjalani masa remaja, (2) gambaran perilaku *self injury* yang dilakukan siswa, dan (3) mengetahui hubungan antara *ego identity* dengan kecenderungan perilaku *self injury* di kalangan siswa. Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *ego identity* dan kecenderungan perilaku *self injury* pada siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sungai Tarab selama 2 pekan yang di mulai dari tanggal 04 November 2024 sampai dengan 18 November 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini melibatkan siswa SMA N 1 Sungai Tarab yang berjumlah 523 siswa dengan sampel sebanyak 130 orang siswa yang dipilih dengan teknik Purposive Sampling. Instrumen pada penelitian ini berupa angket model skala likert yaitu angket *ego identity* dan angket perilaku *self injury*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase dan diuji dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment untuk mencari hubungan *ego identity* dengan perilaku *self injury*.

HASIL

Ego identity di SMA N 1 Sungai Tarab

Hasil penelitian tentang *ego identity* ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor dan Persentase *Ego identity*

No	Aspek *Ego identity*	Skor Id	Skor Min	Rata-rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1	Konsep Diri (5)	25	5	25	12	18,58	3,57	74,31	T
2	Tujuan (5)	30	6	30	7	22,03	3,94	73,40	T
3	Nilai (5)	30	6	30	13	22,16	2,93	73,87	T
4	Keyakinan (5)	30	6	30	13	22,12	3,46	73,72	T
5	Komitmen Secara Kuat (5)	10	2	10	2	6,82	1,72	68,15	S
Keseluruhan		**125**	**25**	**125**	**47**	**91,71**	**15,62**	**72,69**	**T**

Keterangan:

Skor Id	= Skor Ideal	Mean	= Rata-rata
Skor Min	= Skor Minimal	SD	= Standar Deviasi
Skor T	= Skor Tertinggi	%	= Persentase
Skor R	= Skor Terendah		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata skor capaian *ego identity* siswa 91,71 (72,69%) dengan kategori tinggi. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing aspek diperoleh rata-rata skor capaian mengenali konsep diri adalah 18,58 (74,31%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian tujuan adalah 22,03 (73,40%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian nilai adalah 22,16 (73,87%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian keyakinan adalah 22,12 (73,72%) dengan kategori tinggi, dan rata-rata skor capaian komitmen secara kuat adalah 6,82 (68,15%) dengan kategori sedang.

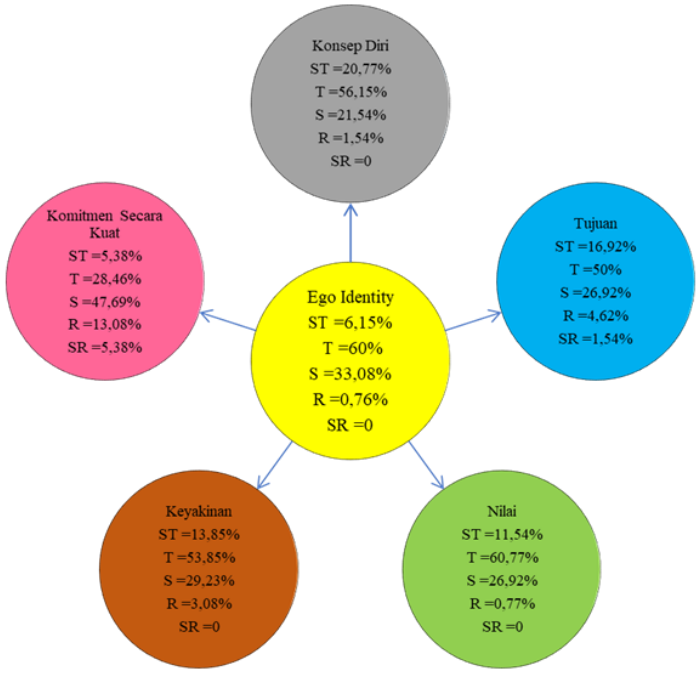

Gambar 1. *Ego identity* Siswa

Keterangan:

ST	= Sangat Tinggi	R	= Rendah
T	= Tinggi	SR	= Sangat Rendah
S	= Sedang		

Selanjutnya untuk melihat jumlah siswa yang memperoleh *ego identity* berdasarkan kategori ditampilkan pada gambar 1. Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 1 dapat diketahui tingkat *ego identity* siswa bervariasi. Terdapat 60% siswa memiliki *ego identity* yang tinggi, ada 33,08% siswa memiliki *ego identity* yang sedang, ada 0,76 siswa memiliki *ego identity* rendah, ada 6,15% siswa yang memiliki *ego identity* yang sangat tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki *ego identity* sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan *ego identity* siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi.

Perilaku *Self injury* di SMA N 1 Sungai Tarab

Tabel 2. Rata-rata Skor dan Persentase Perilaku *Self injury*

No	Aspek *Self injury*	Skor Id	Skor Min	Rata-rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1	Regulasi Emosi (5)	30	6	26	6	12,92	4,95	43,08	R
2	Menghukum Diri Sendiri (5)	25	5	23	5	9,82	4,10	39,26	R
3	Pengaruh Interpersonal (5)	25	5	24	5	7,03	3,85	28,12	SR
4	Batasan pribadi (5)	20	4	14	4	7,38	2,73	36,92	R
5	Anti Sosial (5)	20	4	20	4	7,28	3,85	36,38	R
6	Anti Bunuh Diri (5)	15	3	14	3	4,62	2,14	30,82	SR
7	Mencari Sensasi (5)	10	2	10	2	3,37	2,14	33,69	R
Keseluruhan		145	29	131	29	52,42	23,76	35,46	R

Keterangan:
ST = Sangat Tinggi R = Rendah
T = Tinggi SR = Sangat Rendah
S = Sedang

Hasil penelitian tentang perilaku *self injury* dipaparkan pada tabel 2. Dari pemaparan hasil penelitian pada tabel 2 secara keseluruhan rata-rata skor capaian perilaku *self injury* siswa rendah yaitu 52,42 (35,46%). Hasil analisis pada tiap-tiap aspek diperoleh aspek regulasi emosi adalah 12,92 (43,08%) dengan kategori rendah, aspek menghukum diri sendiri adalah 9,82 (39,26%) dengan kategori rendah, aspek pengaruh interpersonal adalah 7,03 (28,12%) dengan kategori sangat rendah, aspek batasan pribadi adalah 7,38 (36,92%) dengan kategori rendah, aspek anti sosial adalah 7,28 (36,38%) dengan kategori rendah, aspek anti bunuh diri adalah 4,26 (30,82%) dengan kategori sangat rendah, aspek mencari sensasi adalah 3,37 (33,69) dengan kategori rendah.

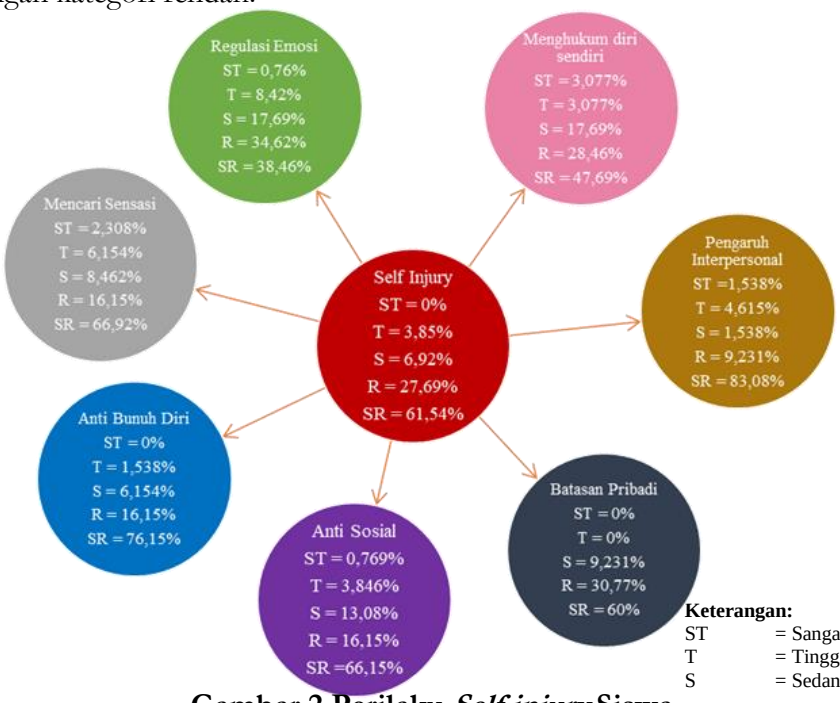

Keterangan:
ST = Sangat Tinggi R = Rendah
T = Tinggi SR = Sangat Rendah
S = Sedang

Gambar 2.Perilaku *Self injury* Siswa

Hasil penelitian pada gambar 2 dipaparkan jumlah siswa yang memiliki perilaku *self injury* berdasarkan kategorinya. Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat 61,54% memiliki perilaku *self injury* yang sangat rendah, sebanyak 27,69% siswa memiliki perilaku *self injury* rendah, sebanyak 6,92% siswa yang memiliki perilaku *self injury* sedang, ada 3,85% siswa yang memiliki perilaku *self injury* tinggi dan tidak ada siswa yang memiliki perilaku *self injury* sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan perilaku *self injury* siswa pada umumnya berada pada kategori sangat rendah.

PEMBAHASAN

Ego Identity di SMA Negeri 1 Sungai Tarab

Berdasarkan hasil penelitian diatas, sebagian besar siswa sudah memiliki kesadaran individu terhadap dirinya sendiri yang melibatkan pemahaman tentang konsep diri, tujuan, nilai, keyakinan serta komitmen secara kuat yang baik dalam dirinya. Hasil ini dibuktikan sebagian siswa yang telah mampu mengenali dan mengelola *ego identity* yang memberikan pengaruh pada kemampuan siswa dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Dalam (Alwisol, 2016) individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan bersikap bijaksana terhadap orang lain. Hal ini akan membuatnya diterima dengan baik oleh orang lain. Selain itu, individu yang demikian juga mencerminkan diri yang cerdas dan humoris terkait hal-hal aneh dan mustahil serta kemampuan menertawakan diri sendiri.

Siswa-siswa yang memiliki *ego identity* yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait dengan karakteristik diri mereka masing-masing, seperti cenderung lebih mandiri, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta lebih mampu menghadapi tantangan. Menurut Marcia (Alfian, Ilham Nur. & Suminar, 2021) kriteria pencapaian identitas yang matang didasarkan dua variabel seperti yang disebutkan Erikson (1989) yang terdiri dari krisis dan komitmen. Krisis merujuk pada saat remaja ketika individu terlibat secara aktif dalam pemilihan alternatif pekerjaan atau kepercayaan. Sedangkan komitmen merujuk pada tingkat penanaman kepercayaan seseorang yang diekspresikan dalam pekerjaan atau kepercayaan. Dengan kata lain, mereka mengalami krisis identitas. Melalui interaksi dalam lingkaran sosial dan pengalaman hidupnya, identitas mereka akan terbentuk dan menjadi bagian dari *ego identity* yang terdefinisi dengan jelas (Muttaqin & Ekowarni, 2017). Sejalan dengan penelitian (Subekti, 2016) mengatakan bahwa keberhasilan remaja dalam mencapai *ego identity* akan mengakibatkan keseimbangan identitas dalam dirinya, sebaliknya jika remaja gagal mencapai

ego identity nya maka remaja tersebut berada pada situasi krisis identitas atau kekacauan identitas.

Self Injury Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Tarab

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap perilaku *self injury*. *Self injury* yang rendah berarti sebagian besar siswa menunjukkan hampir tidak ada perilaku melukai diri sendiri seperti menyayat kulit, memukul, atau bentuk lain dari perilaku *self injury* berada pada tingkat yang jarang terjadi. Kondisi seperti ini biasanya menunjukkan bahwa siswa memiliki mekanisme coping yang lebih baik atau berada dalam lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

Mullis dan Chapman (2000) menjelaskan faktor penyebab individu melakukan *self injury* adalah *emotion focus coping*, ini berarti remaja cenderung mencari cara untuk mengurangi tekanan emosional yang mereka rasakan untuk meraih kenyamanan atau perasaan lega, remaja tersebut mungkin merasa kesulitan untuk mengatasi stres atau tekanan secara konstruktif sehingga yang salah satunya dengan melukai diri sendiri (Tarigan & Apsari, 2022). Selanjutnya Sutton (2007) mengemukakan bahwa penyebab perilaku *self injury* adalah faktor psikologis, seperti kesulitan dalam mengendalikan emosi, stres, rendah diri, depresi, atau rasa putus asa (Mutiara Insani & Ina Savira, 2022).

Hubungan *Ego identity* dengan Perilaku *Self injury*

Hasil pengujian hubungan kedua variabel dapat diketahui pada tabel 3. Dari tabel 3 dimaknai bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *ego identity* dengan perilaku *self injury* siswa. Hasil ini dibuktikan dengan diperolehnya besaran koefisien korelasi sebesar -,0277 dengan taraf signifikansi 0,001. Dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi *ego identity* siswa, maka semakin rendah *self injury* nya, sebaliknya, siswa dengan *ego identity* yang lemah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku *self injury* ini.

Tabel 3. Pengujian Hubungan Variabel X dan Y

Correlations

		Ego identity	*Self injury*
Ego identity	*Pearson Correlation*	1	-.277**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	130	130
Self injury	*Pearson Correlation*	-.277**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	130	130

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sesuai pedoman koefisien korelasi menurut Riduwan (2009) nilai *pearson correlation* yang didapatkan sebesar sebesar -0,277 memiliki tingkat korelasi "lemah". Hal ini berarti *ego identity* termasuk faktor yang cukup kuat dalam memengaruhi perilaku *self injury*. Dengan korelasi lemah ini berarti selain *ego identity*, terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi mempengaruhi perilaku *self injury* yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan guru BK dalam memelihara dan meningkatkan *ego identity* dengan perilaku *self injury* siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami permasalahan agar dapat terentaskan dengan baik dimana dengan mengubah individu dari keadaan KES-T (Kehidupan Tidak Efektif Sehari-hari) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) (Prayitno, 2008). Tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan diri secara optimal. Hasil penelitian ini berimplikasi dalam layanan BK antara lain:

1. Layanan Informasi

   Layanan informasi dapat difokuskan pada penyampaian materi yang membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pengembangan *ego identity* yang sehat. Informasi ini dapat disampaikan dalam bentuk seminar, leaflet, poster, atau media digital dengan topik seperti pengenalan diri, penguatan identitas pribadi, dan cara meningkatkan kepercayaan diri. Khusus untuk siswa dengan *ego identity* sedang hingga rendah, informasi harus dirancang untuk memberikan motivasi dan wawasan praktis tentang cara mengembangkan potensi diri serta mengatasi hambatan dalam membangun identitas diri yang positif. Terkait perilaku *self injury*, layanan informasi dapat bertujuan meningkatkan kesadaran akan dampak negatif perilaku tersebut serta memberikan panduan mengenai strategi pengelolaan emosi yang sehat. Informasi ini dapat disampaikan melalui kampanye kesehatan mental dengan fokus pada pencegahan perilaku *self injury*, misalnya dengan mengedukasi siswa tentang cara mengidentifikasi tekanan emosional dan alternatif positif untuk mengatasi stres, seperti olahraga, seni, atau berbagi cerita dengan teman atau guru BK. Bagi siswa dengan risiko sedang hingga tinggi, layanan informasi dapat diarahkan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya mencari dukungan profesional dan memperkuat jaringan sosial sebagai sistem pendukung. Dengan demikian, layanan informasi dalam bimbingan konseling dapat menjadi upaya preventif dan promotif yang

efektif dalam mendukung pengembangan *ego identity* sekaligus mencegah dan menangani perilaku *self injury*.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menyediakan wadah bagi individu untuk saling berbagi pengalaman, menerima dukungan emosional, dan belajar bersama dalam suasana yang aman dan terorganisir. Dalam upaya pencegahan perilaku *self injury*, bimbingan kelompok dapat mendukung peserta dalam memahami serta mengelola emosi dengan cara yang lebih positif, meningkatkan kemampuan menghadapi masalah, dan memperkuat jaringan dukungan sosial (Hakim et al., 2024). Guru BK/Konselor dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan memberikan topik tugas mengenai *ego identity* dan perilaku *self injury* pada siswa (Folastri & Rangka, 2021). Kebanyakan siswa memiliki *ego identity* yang tinggi dan sedang, namun perhatian khusus perlu diberikan kepada 0,76% siswa dengan *ego identity* rendah melalui layanan bimbingan kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok agar siswa dengan kategori rendah itu dapat menghindari apapun yang mengganggu perasaannya, serta diringankan melalui berbagai cara agar siswa tersebut menjauhi perbuatan maladaptif seperti perilaku *self injury*.

3. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual dapat diimplikasikan dengan fokus pada pengembangan *ego identity* dan pencegahan perilaku *self injury* sesuai kategori masing-masing siswa. Bagi siswa dengan *ego identity* sangat tinggi dan tinggi, konseling bertujuan untuk mempertahankan dan memaksimalkan potensi mereka. Untuk individu dengan *ego identity* sedang, konseling difokuskan pada peningkatan kesadaran diri melalui eksplorasi nilai, tujuan hidup, dan refleksi diri. Sedangkan bagi individu dengan *ego identity* rendah, pendekatan yang digunakan adalah *cognitive restructuring* untuk mengatasi pola pikir negatif dan membangun rasa percaya diri melalui pencapaian kecil. Pada aspek perilaku *self injury*, individu dengan kategori sedang hingga tinggi memerlukan layanan konseling yang bertujuan mengurangi kecenderungan perilaku tersebut, misalnya dengan teknik emotional regulation untuk membantu mereka mengelola emosi secara sehat dan behavioral therapy untuk menggantikan perilaku *self injury* dengan aktivitas adaptif. Untuk individu yang berada di kategori rendah dan sangat rendah, konseling diarahkan pada pencegahan yang memperkuat strategi koping mereka serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga stabilitas emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) *Ego identity* siswa berada pada kategori tinggi 2) Perilaku *self injury* siswa berada pada kategori rendah, 3) Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *ego identity* dengan perilaku *self injury* pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Ilham Nur. & Suminar, D. R. (2021). Perbedaan tingkat kebermaknaan hidup remaja akhir pada berbagai status identitas ego dengan jenis kelamin sebagai kovariabel terhadap mahasiswa Madura di Surabaya. *Insan Media Psikologi*, *5*(2), 87–109. http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/02 Ilham, Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir.pdf

Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah

Astuti. (2016). *Dinamika Self-Harm Pada Remaja* (Vol. 15, Issue 1).

Folastri, S., & Rangka, I. B. (2021). *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok* (Issue November). https://www.researchgate.net/publication/320878276_Prosedur_Layanan_Bimbingan_dan_Konseling_Kelompok

Hakim, F. A., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). *Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Perilaku Self-Harm Group Guidance Services to Prevent Self-Harm Behavior*. *7*(2).

Jespersen, K., Kroger, J., & Martinussen, M. (2013). Identity Status and Ego Development: A Meta-Analysis. *Identity*, *13*(3), 228–241. https://doi.org/10.1080/15283488.2013.799433

Mutiara Insani, S., & Ina Savira, S. (2022). Studi Kasus : Faktor Penyebab Perilaku Self-Harm Pada Remaja Perempuan Case Study: Causative Factor Self-Harm Behavior in Adolescent Female. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(02), 439–454. https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i2.53861

Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2017). Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, *43*(3), 231. https://doi.org/10.22146/jpsi.12338

Prastuti, A. P., & Taufik. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Problem Focus Coping Dengan Perilaku Delinkuen pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *15*(1), 15–23. https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/765

Prayitno. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

Riduwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta.

Sari Permata, W., Taufik, & Sukmawati, I. (2016). Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Motivasi Berprestasi. https://Jurnal.Iicet.Org *Volume 2 N*(2009), 35–42.

Simatupang, L. O. G. (2019). Gambaran Kesepian Pada Remaja Pelaku Self Harm - CORE Reader. *Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta*, 1–276. Https://Core.Ac.Uk/Reader/324202740#Related-Papers

Subekti, C. A. (2016). Hubungan Antara Pola Pengasuhan Dan *Ego identity* Pada Siswa Smp Negeri 2 Somagede. In *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 5, Issue 5). http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/34301

Sumantri, M. (2018). Perkembangan Peseta Didik. *Jurnal Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, *1*(1), 1–52. https://bit.ly/2VT9PWh

Malang.Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2022). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 213. https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405

Taufik, & Putriani, L. (2023). *Pendekatan Dalam Konseling*. Padang: Tahta Media Group.